

Praktik Kewirausahaan di Madrasah Ibtida'iyah Negeri 1 Kota Bandung

Taufikin

Institut Agama Islam Negeri Kudus, Indonesia
Kudus, Jawa Tengah, Indonesia
Email: taufikin@iainkudus.ac.id

Nurul Huda

Institut Agama Islam Negeri Kudus, Indonesia
Kudus, Jawa Tengah, Indonesia
Email: ashterhuda694@gmail.com

Siti Zuhaidah Alfatonia

Institut Agama Islam Negeri Kudus, Indonesia
Kudus, Jawa Tengah, Indonesia
Email: sitizuhaida524@gmail.com

Novyana Kurniasari

Institut Agama Islam Negeri Kudus, Indonesia
Kudus, Jawa Tengah, Indonesia
Email: novyanakurniasari@gmail.com

Mayasari Widianingsih

Institut Agama Islam Negeri Kudus, Indonesia
Kudus, Jawa Tengah, Indonesia
Email: mayasariwidianingsih@gmail.com

Leidy Barirothun Ni'mah

Institut Agama Islam Negeri Kudus, Indonesia
Jawa Tengah, Indonesia
Email: leidybarirn19@gmail.com

Received: 23/02/2022

Revised: 28/04/2022

Accepted: 28/04/2022

DOI: 10.32332/elementary.v8i1.4590

Abstrak

Kompetensi kewirausahaan Kepala sekolah harus terwujud secara konkrit. Namun faktanya masih sedikit sekolah dasar yang mempraktikkan kewirausahaan. Padahal kewirausahaan adalah penopang kemandirian sekolah. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bagaimana praktik kewirausahaan di sekolah dasar dengan mengambil lokasi penelitian di MIN 1 Kota Bandung, Indonesia. Dengan pendekatan kualitatif, data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dokumentasi, serta FGD (Focus Group Discussion). Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik kewirausahaan ini muncul karena adanya peraturan Menteri pendidikan nasional yang mensyaratkan kompetensi kewirausahaan yang harus dimiliki kepala sekolah. Kepala sekolah telah menjadi penggagas, pelaku dan pengontrol langsung program kewirausahaan di MIN 1 Kota Bandung melalui manajemen yaitu dari perencanaan, pelaksanaan dan penilaian yang mendapatkan dukungan dari guru, siswa dan orang tua. Keunikan pelaksanaan kewirausahaan di MIN 1 Kota Bandung terlihat pada program BESEK ENERGI (Bekal Sekolah Enak Begizi) yang dikelola langsung oleh kepala sekolah. Program ini dilaksanakan setiap hari secara bergiliran, mulai dari kelas 1 sampai dengan kelas 6, yakni bekal sarapan siswa diganti dengan makan roti seharga Rp. 3.500,- oleh produsen roti bekerjasama dengan MIN 1 Kota Bandung sebagai distributornya. Untuk menghindari kebosanan, produsen roti secara cerdas menyajikan variasi makanan, sedangkan untuk anak kurang mampu mendapatkan subsidi silang agar tetap dapat menikmati roti, yang diambilkan dari dana infaq siswa yang dikelola oleh bendahara masjid madrasah. Meskipun terlihat sebagai program ringan, ternyata dapat menjadi tambahan gizi siswa. Program ini juga telah memberikan keuntungan berupa sebuah mobil operasional madrasah.

Kata kunci: Praktik Kewirausahaan, Madrasah Ibtida'iyah, dan *Islamic Elementary School*

Abstract

The entrepreneurship competence of the principal must be realized concretely. But, there are still few elementary schools that practice entrepreneurship. Though entrepreneurship can support for school independence. The purpose of this research is to describe how entrepreneurial practices in elementary schools, in MIN 1 Bandung City, Indonesia. With a qualitative approach, data is collected through observation, interviews, documentation, and FGD (Focus Group Discussion). The results showed that this entrepreneurial practice arose because of the regulation of the Minister of National Education which requires entrepreneurial competencies that must be owned by the principal. The principal has been the initiator, actor and direct controller of the entrepreneurship program at MIN 1 Bandung City through management, namely planning, implementation and assessment, and got the support from teachers, students

and parents. The uniqueness of entrepreneurship implementation in MIN 1 Bandung City is seen in the BESEK ENERGI (Bekal Sekolah Enak Begizi) program which is managed directly by the principal. This program is carried out every day in turn, starting from grade 1 to grade 6, namely students' breakfast provisions are replaced by eating bread for Rp. 3,500, - by bread producers in collaboration with MIN 1 Bandung City as the distributor. To avoid boredom, bread producers intelligently serve a variety of food, while for children less able to get cross subsidies in order to still be able to enjoy bread, which is taken from the student infaq fund managed by the treasurer of madrasah mosque. Although it looks like a light program, it can be an additional student nutrition. This program has also provided benefits in the form of an operational car for madrasah.

Keywords: Entrepreneurial Practices, Madrasah Ibtida'iyah, and Islamic Elementary School.

A. Pendahuluan

Kewirausahaan (*entrepreneur*) berasal dari bahasa Perancis, *entre* berarti “antara” dan *prendre* berarti “mengambil”. Pada dasarnya kata ini digunakan sebagai gambaran orang yang berani dalam mengambil resiko serta memulai hal yang baru. Entrepreneurship diperluas hingga mencakup inovasi. Munculah suatu hal yang baru berbentuk sebuah produk sehingga disebut sebagai sistem distribusi baru (Daryanto, 2012). Lebih lanjut Hisrich memberikan definisi wirausaha sebagai proses penciptaan sesuatu yang memiliki perbedaan yang membutuhkan segenap waktu dan tenaga, disertai pertanggung jawaban finansial, jiwa, social dan mendapatkan imbal jasa berbentuk uang dan kepuasan pribadi (Hisrich, 2000). Definisi ini diperkuat oleh Meredith bahwa wirausaha mengandung makna perpaduan watak kepribadian, keuangan dan sumber daya. Wirausaha sebagai semangat, sikap dan kemampuan pribadi dalam melakukan usaha dan aktifitas menuju pencarian, penciptaan, penerapan model kerja baru, teknologi dan produk baru maupun pemberian nilai tambah terhadap barang maupun jasa. Wirausaha sebagai pekerjaan maupun karir yang memiliki sifat lebih fleksibel, mengandung imajinasi, adanya perencanaan, berani ambil resiko, pengambilan keputusan dan tindakan guna mencapai tujuan (Meredith, G. G., et. al., 2000).

Pangkal dalam memberikan wawasan dan keilmuan tentang kewirausahaan dapat dijalankan melalui pendidikan kewirausahaan. Sebab, dengan pendidikan kewirausahaan pendidikan dapat lebih leluasa dan fokus penciptaan budaya kewirausahaan. Hal tersebut dimaksudkan untuk membantu para wirausahawan untuk mengidentifikasi serta mengejar peluang, serta dapat membuat lapangan pekerjaan baru. Dengan adanya pendidikan kewirausahaan, akan menumbuhkan jiwa kewirausahaan pada usia muda, bahkan dapat dimulai dengan usia anak-anak. Pendidikan dengan berbagai proses pelatihan, dapat mempengaruhi sikap serta perilaku individu untuk hidup mandiri dan dapat terwujud di lingkungan masyarakat (Hasan, 2020).

Lembaga pendidikan yang hendak menerapkan materi kewirausahaan diperlukan kurikulum maupun mata pelajaran kewirausahaan. Tidak hanya itu, jika sebuah Lembaga pendidikan hendak mempraktikkan secara langsung, dibutuhkan manajemen yang baik. Sebab manajemen merupakan ilmu dan seni untuk mengatur suatu proses pemanfaatan sumber daya manusia serta sumber daya lainnya. Untuk mencapai suatu tujuan. Manajemen merupakan seni untuk membuat orang lain bersedia bekerja untuk mencapai tujuan yang dirumuskan bersama. (W. Sari, 2012) manajemen merupakan suatu rangkaian proses yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi dalam rangka pemberdayaan sumber daya secara optimal untuk mencapai tujuan. (Sholihin, 2012) manajemen selalu dipakai Karena begitu pentingnya dalam pengaturan semua kegiatan baik dalam rumah tangga, sekolah, koperasi, pemerintah dan sebagainya. (Hasibuan, 2013). Secara etimologi manajemen diambil dari bahasa latin *manus* yang bermakna "tangan", dalam bahasa Italia *maneggiare* bermakna mengendalikan, dan dalam bahasa Inggris dari kata *to manage* yang bermakna mengatur (Efendi, 2014). Manajemen kewirausahaan meliputi beberapa proses / tahapan, yakni: perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

Pertama, Perencanaan (*Planning*) merupakan suatu proses yang digunakan sebagai penentuan arah yang akan ditempuh serta kegiatan yang diperlukan untuk tercapainya suatu tujuan. Pada tahapan ini, dilakukan beberapa hal yang meliputi apa yang harus dilakukan, kapan akan dikerjakan, bagaimana melakukannya, bagaimana caranya, serta siapa yang melakukan pekerjaan tersebut. Dari proses itulah yang kemudian akan menghasilkan suatu perencanaan.

Kedua, pelaksanaan (*actuating*) merupakan suatu proses untuk melaksanakan hal-hal yang telah direncanakan. Dalam menjalankan suatu hal, manajer atau pemimpin menggerakkan bawahannya untuk bekerja sesuai dengan cara yang telah ditentukan sebelumnya. Pemimpin hendaknya memberikan perintah, petunjuk, serta motivasi pada karyawannya. (Kasmir, 2006)

Ketiga, penilaian (*evaluating*) merupakan evaluasi merupakan suatu proses lanjutan setelah adanya pelaksanaan. Evaluasi berarti cara menilai suatu kegiatan untuk menemukan indikator yang memperlihatkan serta mempertimbangkan sukses atau tidaknya tujuan yang telah direncanakan. Sehingga dapat dijadikan sebagai bahan kajian selanjutnya. Dalam mengkaji suatu permasalahan yang dihadapi, rumuskan solusi alternatif yang dapat dijadikan untuk memperbaiki kelemahan yang ada sehingga dapat memperoleh suatu keberhasilan untuk kegiatan selanjutnya.

Evaluasi merupakan suatu aktivitas untuk meneliti dan mengetahui pelaksanaan yang telah dilakukan. Evaluasi juga berisi tahapan proses keseluruhan organisasi untuk tercapainya hasil sesuai dengan rencana yang telah ditentukan. Dengan mengetahui kesalahan serta kekurangan maka akan dilakukan perbaikan dan pencarian solusi yang tepat dan dapat ditemukan dengan mudah (Hikmat, 2009).

Permasalahan dalam kewirausahaan salah satunya yakni kesulitan menghasilkan masyarakat yang mempunyai jiwa kewirausahaan. (Afandi, 2013) Apalagi semenjak diberlakukannya masyarakat ekonomi Asean (MEA)

memunculkan beragam masalah. Banyak sarjana dan lulusan sekolah yang belum mampu menciptakan wirausaha. Hal ini disebabkan karena bekal kecakapan yang diperoleh dari lembaga pendidikan tidak mencukupi (R. Sari, 2019). Berdasarkan fakta di lapangan, pendidikan wirausaha di Indonesia dirasa masih belum terlalu banyak, khususnya di dalam lingkungan pendidikan. Hal ini teramati dari banyaknya guru yang sedikit memperhatikan pertumbuhan karakter dan sikap kewirausahaan siswanya (Usman, 2010). Afandi mengutip beberapa penelitian bahwa pengembangan jiwa wirausaha paling tepat jika dimulai pada pendidikan prasekolah (Journal of Enterpriship Education, 1997). Demikian juga Fischer (1997), Freund (1997) dan Erouch (1997) telah menyajikan penelitian pengembangan model pembelajaran yang dirancang sebagai penggugah jiwa kewirausahaan mulai dari tingkat sekolah dasar (SD). Demikian juga Dole (1997) bersama dengan tim mahasiswa Universitas Arkansas membantu para guru di daerah Delta sungai Mississippi untuk mengembangkan, mengimplementasikan, dan menyelenggarakan test program inovasi berbentuk perusahaan-perusahaan bisnis sebagai tindak pembelajaran di sekolah dasar (SD) (Afandi, 2013).

Dari situ dapat diambil pelajaran bahwa tumbuhnya Jiwa kewirausahaan perlu mendapatkan perhatian lebih. Jiwa kewirausahaan akan tumbuh dengan proses yang lama, utamanya untuk seseorang yang tidak memiliki pengalaman atau tidak pada lingkungan yang menjadikan bertumbuhnya jiwa dan semangat kewirausahaan. Banyak sekolah yang hanya mewujudkan siswa kompeten namun tidak mempunyai jiwa kewirausahaan, pada akhirnya siswa tidak dapat menciptakan lapangan pekerjaan, karena ia hanya bisa bekerja ditempat lain (Indahkusuma, 2017). Yasienta Amalia menjelaskan bahwa minat berwirausaha sebagian besar dipengaruhi oleh metode pengajaran kewirausahaan yang diperoleh di lingkungan sekolah, ia menambahkan bahwa signifikan sekali hubungan antara pengajaran kewirausahaan dengan minat siswa untuk berwirausaha. Namun demikian, penelitian Yasienta dilakukan di tingkat sekolah menengah atas (SMA) dan masih pada tahap pembeajaran di kelas (Amalia, 2015). Seperti halnya Nur Sahid dalam penelitiannya bahwa jiwa wirausaha anak dapat ditingkatkan melalui praktik produksi dan penjualan (Sahid & Sumardjoko, 2021). Lebih mengerucut dalam penelitian Rifki Afandi, bahwa jiwa wirausaha harus dilakukan dengan cara reformasi pendidikan berbasis kewirausahaan yang dilakukan sejak dini. Namun penelitian Afandi masih juga pada tahap penerapan teori di kelas yang dilakukan pada pembelajaran IPS berbasis jiwa wirausaha.

Berbeda dengan program kewirausahaan yang dilaksanakan di MIN 1 Kota Bandung, sebab praktik langsung secara empiris telah dilakukan dengan kerjasama nyata dengan pihak terkait. Peraturan Menteri pendidikan nasional terkait dengan kompetensi kewirausahaan yang harus dimiliki kepala sekolah benar-benar diwujudkan secara empiris. Ade Rosyad sebagai kepala sekolah telah menerapkan praktik empiris kewirausahaan di MIN 1 Kota Bandung sejak 4 tahun terakhir. Maka dari itu, penelitian ini akan menyajikan bagaimana sesungguhnya praktik kewirausahaan yang telah berjalan di MIN 1 Kota Bandung.

B. Metodologi Penelitian

Penelitian lapangan (field research) ini menerapkan pendekatan deskriptif

kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor, bahwa penelitian kualitatif sebagai prosedur/desain penelitian yang menyajikan hasil berupa data deskriptif yang terdiri dari kata tertulis atau lisan dari perilaku yang diamati (Moleong, 2004). Peneliti mengambil lokasi penelitian di MI N 1 Kota Bandung. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, dokumentasi, dan FGD (*Focus Group Discussion*). Informan dalam penelitian ini adalah Kepala Madrasah, dan guru-guru. Data-data yang terkumpul kemudian dianalisis dengan tahapan reduksi, penyajian data, dan verifikasi atau kesimpulan (Sugiyono, 2009). Secara sederhana tahapan analisis sebagai berikut:



C. Hasil dan Diskusi

1. Kewirausahaan di MI N 1 Kota Bandung

Lima dimensi peran dan tugas Kepala Madrasah/Sekolah merujuk pada Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 13 Tahun 2007 tentang Standar Kepala Sekolah/Madrasah, mereka harus memiliki kompetensi kepribadian, manajerial, kewirausahaan, supervisi, dan sosial. seluruh kompetensi tersebut mutlak harus diwujudkan oleh kepala sekolah untuk peningkatan mutu pembelajaran dalam rangka menuju pendidikan yang berkualitas.

Menyorot secara khusus dalam kajian ini adalah tentang kewirausahaan. Sejatinya kewirausahaan ini bagian keseluruhan dari pola hidup manusia dalam menjalankan fungsi sebagai khalifah di bumi dengan maksud mendatangkan kemakmuran menuju situasi dan kondisi yang lebih baik. Kenyataannya masih sulit mengawali wirausaha. Adanya hambatan dan kesulitan selalu menghami, tetapi pelbagai persoalan yang datang merupakan bagian dari proses menjadi dewasa dan lebih matang untuk menjadi entrepreneur, yang berakhir pada suksesnya mengatur suatu bidang usaha. Maka menjadi faktor penting dalam mencapai kesuksesan suatu madrasah adalah penerapan strategi yang tepat oleh kepala madrasah.

Lebih khusus, bahwa wirausaha bermanfaat untuk mengembangkan kreativitas dan menumbuhkan pola berani mengambil resiko dalam usaha

mencapai target sesuai visi misi. Kepala madrasah menjadi tokoh utama suatu madrasah dalam mencapai visi misi. Hal ini dapat dilakukan dengan menjadi teladan, yang terciptanya sebagai pendidik (*educator*), cerdas manajemen, menguasai administrasi, mampu menjadi pengawas internal, menjadi pemimpin, selalu terdepan dalam inovasi dan juga selalu memberikan motivasi. Kepala madrasah juga wajib menempatkan diri sebagai seorang figur dan mediator bagi perkembangan masyarakat dan lingkungannya. Sederhananya, terlaksananya peran-peran tersebut akan menggerakkan kemajuan sesuai dengan perkembangan zaman (Mulyasa, 2013).

Jika suatu usaha atau madrasah sedang berlangsung secara baik, bukan berarti telah selesai prosesnya, namun tentu akan menemukan banyak tantangan dan persaingan. Oleh karena itu, penting dalam menempatkan sumber daya. Manusia dan finansial harus ditata sedemikian rupa sehingga tidak akan mengalami kendala, apalagi terkesan langka. Menemukan dan mempertahankan sumber daya yang tepat dan baik, menjadi kemutlakan dalam sebuah jalan menuju sukses. Mencari dana untuk mengawali dan memperluas bisnis melalui perencanaan bisnis yang lebih lengkap dan menyeluruh.

Figure kepala madrasah dalam pengembangan sebuah madrasah sesungguhnya tidak boleh monoton, tetapi harus dapat memanfaatkan berbagai sumber yaitu dari orang tua, pemerintah pusat, pemerintah daerah, swasta, dunia usaha, dan alumni (Rusdiana, 2013). Aneka sumber ini dapat dikembangkan semaksimal mungkin sehingga ukuran kebutuhan finansial madrasah dapat tercukupi dalam usaha mencapai tujuan. Jika satu sumber tidak terpenuhi, maka dapat mencari alternatif sumber lain yang memungkinkan. Dalam hal ini, kepala madrasah diahruskan dapat melakukan inovasi. Sebab mampu berinovasi berarti dapat mengubah peluang suatu gagasan dan ide-ide yang dapat dijual. Oleh karenanya, jika wirausahawan ingin sukses dalam dunia usahanya, maka ia harus mampu menciptakan produk dengan inovasi baru sebagai faktor penting dalam proses produk dan pelayanan (Masrur, 2019).

Program kewirausahaan yang telah dan sedang dijalankan sampai saat ini di MI N 1 Kota Bandung yaitu berupa BESEK ENERGI, yaitu *bekal sehat enak bergizi* yang usahanya dikomando langsung oleh kepala sekolah. Awalnya madrasah membuat program sarapan di sekolah dan setiap anak wajib membawa bekal. Sebagai variasi agar anak tidak bosan maka 1 hari dalam setiap minggu sarapan anak diganti dengan sarapan roti. Bekal roti sebagai tambahan gizi anak agar terbiasa menjaga kesehatan sejak dini. Peluang ini kemudian dimanfaatkan secara maksimal oleh madrasah dengan cara menjalin kerjasama saling menguntungkan. Terpilihlah CV Ghifari yang memfasilitasi dan menjalin kontrak kerja sama yang telah berjalan selama 4 (empat) tahun, sampai saat data ini diambil. Peluang kerjasama dalam menjaga gizi anak, juga memberikan kemnafaatan lain. Yaitu ada sedikit keuntungan dari program membeli bekal roti yang diambil setiap 1 minggu dan akhirnya madrasah mampu membeli mobil operasional sekolah (Imas, 2021).

Data tersebut menunjukkan bahwa sebagai manusia harus senantiasa mengaitkan dua faktor yaitu peluang serta bagaimana cara menanggapi peluang. Terkadang kita mengabaikan peluang yang telah ada di depan mata. Tetapi

kembali lagi pada diri sendiri butuh adanya kepekaan sosial supaya bisa mengambil peluang tersebut (Suryana, 2013). Diperkuat oleh Drucker, 1985 memberikan penjelasan bahwa perkembangan kewirausahaan terbagi menjadi tiga tahap:

1. Teori peluang usaha/bisnis adalah lebih utama. Disebut juga Teori Ekonomi, artinya jiwa wirausaha akan muncul dan tumbuh apabila menemukan peluang ekonomi.
2. Teori yang melihat asumsi orang terhadap peluang sebagai hal yang utama, yakni Teori Sosiologi, yang berupaya mendeskripsikan mengapa sebagian kelompok sosial menampilkan asumsi yang terlihat berbeda terhadap peluang usaha dan Teori Psikologi yang berupaya menanggapi ciri perseorangan yang membedakan wirausahawan dan bukan wirausahawan serta ciri perseorangan yang membedakan wirausahawan sukses dan tidak sukses.
3. Teori yang mementingkan ikatan antara sikap dan perilaku wirausahawan dengan hasil yang dicapainya. Disebut dengan Teori Perilaku, karena berusaha menguasai pola perilaku wirausaha. Kewirausahaan bisa dipelajari dan dipahami, karena kewirausahaan merupakan pilihan kerja dan pilihan karir.

Dari ketiga teori di atas, adanya pandangan bahwa “orang Indonesia itu tidak bisa menjadi wirausaha dan tidak bisa menjadi manajer” dapat dipatahkan, sebab seluruh aktivitas bisa dipelajari, dilatih, serta bisa dipahami. Karakteristik wirausahawan terdiri atas rasa percaya diri, mampu menampilkan sikap positif terhadap diri dan lingkungannya, berperilaku pemimpin, mempunyai inisiatif, berperilaku kreatif dan inovatif, sanggup bekerja keras, berpandangan luas dan mempunyai visi ke depan, berani mengambil risiko yang diperhitungkan, dan paham terhadap saran dan kritik. Karakteristik tersebut bisa diwujudkan dalam berbagai keahlian dalam memilih tipe usaha, mengelola produksi, meningkatkan pemasaran, meningkatkan pengelolaan keuangan dan permodalan, mengorganisasikan dan mengelola kelompok usaha, serta meningkatkan jalinan kemitraan usaha (Drucker, 2014). Keberanian dalam mengambil dan memanfaatkan peluang sekecil apapun telah diambil oleh MIN 1 Kota Bandung. Meskipun terlihat ringan, namun efek dan hasil yang diperoleh telah dapat dirasakan Bersama sampai sekarang.

2. Manajemen Kewirausahaan di MI N 1 Kota Bandung

Manajemen sebagai rangkaian aktivitas yang terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi dalam usaha mencapai suatu tujuan tertentu (Nurdiansyah, 2019). Demikian halnya Di MI N 1 Kota Bandung dalam melaksanakan program kewirausahaan juga menerapkan prinsip manajemen yang dirinci sebagai berikut:

a. Perencanaan Kewirausahaan di MI N 1 Kota Bandung

Kesuksesan suatu organisasi yaitu mencapai tujuan yang telah disusun oleh manajer pada periode awal. Perencanaan diartikan sebagai proses yang dilakukan oleh manajer untuk menentukan tujuan dan juga sasaran yang akan dicapai

dengan menentukan metode yang sesuai guna mencapai tujuan tersebut. Menurut Supriyatna, perencanaan (*planning*) secara umum adalah suatu fungsi yang memuat proses penentuan sasaran, kebijakan, produk, jasa, alat-alat, pengeluaran, jadwal, lokasi, personalia, dan segala sesuatu yang berhubungan dengan organisasi (Supriyatna, 2008). Dengan demikian dapat dipahami bahwa perencanaan merupakan kegiatan yang dilakukan diawal guna menentukan hal apa saja yang akan dilakukan diwaktu yang akan datang. Hasil dari perencanaan tersebut tidak dapat dirasakan secara langsung ketika perencanaan baru saja disusun. Hasil dari perencanaan akan dapat dirasakan ketika hal-hal dalam perencanaan tersebut telah dilaksanakan. Dalam melakukan suatu perencanaan terdapat tiga hal yang menjadi perhatian, pertama yaitu kegiatan atau pekerjaan apa yang akan dilakukan, kedua yaitu hasil seperti apa yang ingin didapatkan, dan ketiga yaitu bagaimana cara terbaik dalam melakukan hal tersebut guna mencapai hasil yang akan didapatkan.

Terdapat beberapa faktor yang harus menjadi pertimbangan dalam suatu perencanaan. Faktor-faktor tersebut adalah SMART yang dapat dijabarkan sebagai berikut: *Specific* (Khusus), perencanaan harus jelas mulai dari tujuan, ruang lingkup, hingga sumber daya yang akan digunakan; *Measurable* (Dapat diukur), program kerja yang akan dilakukan harus dapat diukur keberhasilannya. Oleh karena itu, harus diketahui kemampuan dari suatu perusahaan atau unit yang akan menjalankan kegiatan tersebut sehingga dapat dibuat perencanaan yang sesuai dengan kemampuan; *Achievable* (Dapat dicapai), suatu perencanaan harus dapat dicapai sehingga penyusunan program disesuaikan dengan kemampuan dan kondisi perusahaan atau unit; *Realistic* (Realistis), harus sesuai dengan sumber daya yang ada yaitu tidak terlalu mudah dan tidak terlalu sulit; *Time* (Batas waktu), suatu perencanaan harus memiliki batas waktu yang jelas mengenai kapan rencana tersebut dimulai dan diselesaikan baik itu harian, mingguan, bulanan, atau tahunan sehingga akan mudah untuk dinilai atau dievaluasi (T. Doran, 1981).

Selain beberapa faktor di atas yang perlu diperhatikan dalam menentukan suatu perencanaan, terdapat pula hal-hal yang harus ditentukan yaitu; menetapkan sasaran dan target dari suatu usaha tersebut, menyiapkan sumber daya yang menjadi latar belakang suksesnya usaha yang akan dilakukan, menentukan proses dan alur kerja, menetapkan beberapa resiko yang mungkin akan terjadi selama usaha berlangsung, menyusun rencana penanggulangan dari suatu masalah atau resiko yang mungkin saja muncul. Dengan memperhatikan beberapa hal diatas diharapkan perencanaan dapat dibuat dengan sangat baik sehingga tujuan yang akan dicapai juga akan didapatkan dengan mudah dan sesuai.

Manajemen kewirausahaan tepatnya di MI N 1 Kota Bandung memiliki kesamaan dengan manajemen dalam hal lainnya yang pastinya diawali dengan adanya perencanaan. Dalam hal ini yang bertindak sebagai manajer kewirausahaannya adalah kepala Madrasah itu sendiri yaitu beliau Bapak H. Ade Rosad, S.Pd.I., M.M.Pd. Beliau adalah sosok yang memiliki gagasan awal dalam menjalankan kewirausahaan di MI N 1 Kota Bandung. Munculnya gagasan ini tidak semata-mata tanpa adanya suatu dasar, gagasan ini muncul didasarkan

pada peraturan pemerintah pusat yang mengharuskan seorang kepala madrasah untuk mempunyai kompetensi dalam manajemen kewirausahaan. Kemudian hal ini dipadukan dengan program yang dicanangkan oleh Dinas Kesehatan Kota Bandung yaitu "*Beas Beureum*" atau bekal anak sekolah bergizi, enak, dan murah yang ditujukan untuk anak-anak sekolah dasar. Di MI N 1 Kota Bandung sendiri juga telah menjalankan program tersebut yang bernama "*Besek Energi*". Melalui program ini, beliau bapak Ade menunjukkan kompetensinya dalam hal manajemen kewirausahaan bekerja sama dengan produsen roti yang ada di Kota Bandung.

Kegiatan ini dimulai dengan memberi informasi kepada orang tua siswa untuk mendapat persetujuan bahwasannya dalam satu hari ditiap minggunya siswa akan dimintai iuran guna mengganti bekal siswa dihari tersebut dengan roti yang dibeli dari produsen yang telah diajak bekerja sama. Rencananya, pembelian roti tidak langsung dilakukan oleh seluruh siswa di MI N 1 Kota Bandung melainkan dibuat jadwal. Jadwalnya adalah dihari senin siswa yang membeli roti adalah kelas satu dan dua, dihari selasa kelas tiga, dihari rabu kelas empat, dihari kamis kelas 5, dan dihari jumat kelas enam. Sehingga disetiap kelasnya akan mendapatkan giliran satu kali dalam satu minggu untuk membeli roti sebagai pengganti bekal anak dari rumah. Dari program ini, sekolah tersebut dapat dikatakan sebagai distributor roti dari produsen di pabrik ke konsumen yaitu siswa-siswi di MI N 1 Kota Bandung. Sebagai umumnya distributor, pasti akan memperoleh sedikit laba dari kegiatan tersebut yang diharapkan dapat dimanfaatkan untuk tambahan dalam operasional sekolah.

Kegiatan perencanaan kewirausahaan di MI N 1 Kota Bandung ini kurang lebih telah sesuai dengan faktor perencanaan yaitu SMART. Tujuan dan ruang lingkup dari kegiatan ini sudah jelas atau khusus yaitu menjalankan program "*Besek Energi*", keberhasilan dari kegiatan ini dapat diukur dan dicapai karena sifat konsumennya tetap dan tidak akan terjadi pasang surut seperti jual beli umumnya, kegiatan ini sangat realistis karena tidak semata-mata ingin mendapatkan laba melainkan juga menjalankan program pemerintah, mengenai batas waktu juga kegiatan ini telah dapat berjalan dan untuk waktu evaluasinya tidak memiliki batasan pasti karena pemanfaatan laba tidak dapat dipatok harus sekian namun disesuaikan dengan pemanfaatan laba tersebut yang akan digunakan untuk apa (Imas, 2021).

b. Pelaksanaan kewirausahaan di MI N 1 Kota Bandung

Implementasi program kewirausahaan dapat berupa internalisasi nilai wirausaha yang diterapkan dalam mata pelajaran, metode yang digunakan dalam pelajaran serta materi. Proses pelaksanaan terkait dengan bagaimana menetapkan kegiatan untuk meraih tujuan. Hal ini sejalan dengan pendapat rusdiana bahwasannya Pelaksanaan Kewirausahaan di MI N 1 Kota Bandung berupa Program *BESEK ENERGI* (Bekal Sekolah Enak Begizi) dipegang langsung oleh kepala sekolah. Seorang kepala sekolah untuk pengembangan madrasah yang dipimpinnya tidak hanya terpaku pada program dan bantuan pemerintah saja, akan tetapi dapat juga berasal dari berbagai sumber seperti orang tua, pemerintah pusat, daerah, swasta, dunia usaha, serta alumni.

Masalah *financial* madrasah dapat tercukupi dengan adanya pengembangan seluas-luasnya yang dilakukan oleh kepala madrasah, sehingga tujuan akhir dari madrasah dapat tercapai. Seperti ungkapan banyak jalan menuju Roma, yang berarti jika dari satu sumber tidak terpenuhi, maka dapat mencari alternatif lain yang mungkin dapat tercapai. Kepala madrasah dituntut untuk mengembangkan inovasi. Inovasi tersebut dapat berupa pengembangan kewirausahaan yang merupakan proses perubahan pada peluang suatu gagasan dan ide yang dapat dijual. Untuk itu jika seorang wirausaha ingin sukses maka ia harus dapat membuat produk dengan berbagai inovasi baru.

Kegiatan ini diawali dengan membagi jadwal sesuai kelas masing-masing. Pelaksanaan ini dimulai hari selasa sampai hari jum'at. Hari selasa kelas 3 kemudian dilanjutkan hari rabu kelas 4, hari kamis kelas 5, dan hari jum'at kelas 6. Pelaksanaan program kewirausahaan di MI N 1 Kota Bandung dilaksanakan setiap satu minggu sekali yakni sarapan anak diganti dengan roti seharga 3500/buah. Pada awalnya orang tua memberikan bekal siswa yang belum memenuhi gizi, sehingga sekolah menerapkan program BESEK ENERGI (Bekal Sekolah Enak Begizi)

Mengenai hal tersebut, MI N 1 Kota Bandung bekerja sama dengan CV Ghifari. Dimana CV Ghifari merupakan sebuah pabrik yang memproduksi roti. Selain itu CV Ghifari menyediakan berbagai topping untuk acara Cooking Class dengan menu bervariasi sehingga mampu mengurangi rasa bosan siswa terhadap rasa roti yang sama. MI N 1 Kota Bandung melakukan kontrak kerja sama dengan CV Ghifari selama 4 tahun. Dari hasil kerjasama tersebut, memberikan pengaruh positif bagi sekolah. Disamping siswa mendapatkan pemenuhan gizi, sekolah juga dapat membeli 1 unit mobil operasional sekolah. Pada pelaksanaannya terdapat siswa yang kurang mampu sehingga saat membeli roti MI N 1 Kota Bandung melakukan subsidi silang dana dari anak-anak yakni berupa infaq setiap hari senin. Dana infaq khusus disetorkan ke bendahara DKM Masjid Sekolah yang diadakan setiap hari selasa-jumat (Imas, 2021).

c. Evaluasi program kewirausahaan MI N 1 Kota Bandung

Tahap evaluasi pada suatu program terdiri dari pengawasan, kendala serta upaya untuk mengatasi kendala tersebut. (Setiawan, t.t.) Setiap kegiatan atau suatu program dalam pelaksanaannya tentunya terdapat suatu tantangan dan hambatan. Begitupun yang terjadi di MI N 1 Kota Bandung dalam melaksanakan program kewirausahaan terdapat beberapa tantangan dalam pelaksanaannya. Dari berbagai tantangan tersebut, dilakukan evaluasi sehingga permasalahan-permasalahannya dapat teratasi, sehingga program tersebut dapat tetap dilaksanakan dengan baik.

Evaluasi yang dilakukan oleh pihak MI N 1 Kota Bandung terkait dengan program kewirausahaan di sana adalah yang pertama, mencari solusi bagi anak-anak yang bosan dengan rasa makanan yang sama karena roti yang disediakan hanya menyediakan 1 rasa yaitu rasa coklat. Seperti diketahui bahwa anak-anak suka cepat bosan dengan apa yang dimakan. Perlu adanya sebuah inovasi serta ide kreatif dari guru agar siswa tidak merasa bosan dan tetap memamakan makanan yang bergizi serta melaksanakan kewirausahaan yang telah diadakan

oleh sekolah. Untuk mengatasi hal tersebut maka diadakan acara *cooking class* dengan menu roti yang bervariasi.

Dari variasi tersebut, siswa menjadi lebih tertarik dan tidak bosan untuk memakan roti yang dibuatnya. Selain itu, program kewirausahaan di sekolah juga tetap terlaksanakan. Dan siswa juga dapat makan makanan yang bergizi. Sebelumnya, banyak anak yang dibekali oleh orangtua namun bekal tersebut belum memenuhi kriteria dan standar gizi yang seimbang. Oleh karena itu, sekolah mengadakan program BESEK ENERGI (Bekal Sehat Enak Bergizi) yang dapat menumbuhkan perkembangan gizi siswa. Dimana gizi sangat penting karena dengan adanya pemenuhan kebutuhan zat makanan, pertumbuhan dan perkembangan tubuh anak akan berjalan lancar. Termasuk pertumbuhan sel otak yang maksimal. Hal inilah yang dibutuhkan anak untuk pengembangan kemampuan intelegensinya.

Pemenuhan kebutuhan nutrisi pada setiap orang berbeda-beda, hal ini disebabkan oleh beberapa faktor yakni faktor genetik dan metabolik. Namun, pemenuhan nutrisi pada anak pada dasarnya sama, yakni mencakup kebutuhan pertumbuhannya. Pemenuhan nutrisi yang baik akan membantu untuk pencegahan penyakit akut maupun kronik, disamping menopang perkembangan serta kemampuan fisik serta mental (Sukamti, t.t.).

Yang kedua, mencari solusi untuk anak yang kurang mampu untuk membeli roti. Ada sebagian anak yang kurang mampu untuk membeli roti, karena keluarganya memiliki tingkat ekonomi yang kurang mampu, sehingga guru menindak lanjuti hal tersebut dengan memberikan subsidi silang dana dari anak-anak yang lain. Subsidi tersebut berupa infak yang dilakukan setiap hari yaitu 5 hari (senin-jumat). Untuk infak hari senin dikhususkan untuk subsidi, sedangkan hari selasa-jumat hasil infak disetorkan ke bendahara untuk pembangunan masjid sekolah. Setiap hari senin setelah upacara, hasil infak diumumkan pada siswa, sehingga siswa lebih bersemangat untuk membayar infak.

Kegiatan kewirausahaan di MI Negeri 1 Kota Bandung memberikan dampak positif bagi sekolah. Selain pemenuhan gizi, serta dapat memberikan bantuan pada siswa yang kurang mampu. Kegiatan ini juga mampu memberikan dampak positif bagi sekolah. Salah satunya adalah *fee* pembelian roti dan toping pada program kewirausahaan MI Negeri 1 kota Bandung dapat membeli 1 unit mobil operasional madrasah (Imas, 2021).

D. Simpulan

Praktik Kewirausahaan di tingkat Madrasah Ibtida'iyah masih sangat sedikit. Salah satunya adalah MIN 1 Kota Bandung. Penerapan manajemen mulai dari perencanaan menjalankan program tersebut yang bernamakan "BESEK ENERGI" atau Bekal Sehat Enak Bergizi. Program ini berbentuk kerjasama antara MIN 1 Kota Bandung dengan produsen roti untuk menyediakan menu roti sebagai ganti bekal sarapan siswa sebagai bagian dari program BESEK ENERGI. Menu roti diberikan setiap selasa sampai Jum'at secara bergilir berdasarkan kelas, yaitu kelas 3 pada hari selasa, kelas 4 pada hari rabu, kelas 5 pada hari Kamis dan kelas 6 pada hari Jum'at. Sebagai evaluasi, menu roti disajikan dengan variasi menu, dan untuk siswa kurang mampu diberikan subsidi silang. Implikasi dari

program ini, selain sebagai tujuan utama untuk dapat menjaga pola gizi siswa setiap hari, juga telah memberikan keuntungan berupa 1 unit mobil operasional madrasah setelah berjalan kurang lebih 4 tahun. Program BESEK ENERGI di MIN 1 Kota Bandung telah mengimplementasikan Kewirausahaan secara baik, sehingga dapat menjadi wawasan bagi madrasah lain, khususnya di tingkat sekolah dasar (Madrasah Ibtidaiyah).

E. Ucapan Terima Kasih

Puji Syukur kepada Allah Swt atas petunjuk-Nya, dukungan fasilitas dari Bapak Rektor IAIN Kudus, Dekan Fakultas Tarbiyah dan Kaprodi PGMI, sehingga tim penulis dapat menyelesaikan artikel hasil penelitian lapangan ini.

F. Pernyataan Kontribusi Penulis

Tim penulis terdiri dari TF, NH, SZA, NK, MW, LBN telah bekerja secara tim, mulai dari pencarian data, reduksi dan penyajian data. TF kemudian merevisi, melengkapi dan mengecek tingkat plagiasi sehingga hasil penelitian ini layak untuk diterbitkan.

G. Referensi

- Afandi, R. (2013). Penanaman Jiwa Kewirausahaan pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pemikiran dan Pengembangan SD, Jilid 1*(No. 2), hal 10.
- Amalia, Y. (2015). Persepsi Siswa Terhadap Metode Pengajaran Kewirausahaan Dengan Tingkat Minat Berwirausaha Siswa SMA. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan, 3*(1), 108–120. <https://doi.org/10.22219/jipt.v3i1.2131>
- Daryanto. (2012). *Pendidikan Kewirausahaan*. Gava Media.
- Drucker, S. P. (2014). Studi Kajian Faktor Pendorong Minat Mahasiswa Program Studi Teknik Mesin Otomotif Politeknik Indonesia Surakarta Untuk Berwirausaha. *Jurnal Sainstech Politeknik Indonesia Surakarta, 1*(2), 3–4.
- Efendi, U. (2014). *Asas Manajemen*. Rajawali Press.
- Hasan, A. (2020). Pendidikan Kewirausahaan: Konsep, Karakteristik dan Implikasi dalam Memandirikan Generasi Muda. *Jurnal PILAR, Volume 11*(No. 1).
- Hasibuan, S. P. M. (2013). *Manajemen Sumber Daya Manusia Ed. Revisi*. Bumi Aksara.
- Hikmat. (2009). *Manajemen Pendidikan*. Pustaka Setia.
- Hisrich, P. (2000). *Entrepreneurship*. Mc Graw Hill inc.
- Imas. (2021). *Wawancara*.
- Indahkusuma, A. (2017). Strategi Manajemen Sekolah Dasar dalam Menumbuhkan Jiwa Kewirausahaan. *JPSD(Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar), Vol. 4*(No.2), 77–86.
- Kasmir. (2006). *Kewirausahaan*. PT Raja Grafindo Persada.
- Masrur, A. (2019). *Kewirausahaan Kepala Madrasah Ibtidaiyah Negeri I Ponorogo Untuk Meningkatkan Brand Mark Adiwiyata*. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo.
- Meredith, G. G., et. al. (2000). *Kewirausahaan: Teori dan Praktik* (Terj. Andre Asparsayogi). Pustaka Binaman Pressindo.
- Moleong, L. J. (2004). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosda Karya.

- Mulyasa. (2013). *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Bumi Aksara.
- Nurdiansyah, H. (2019). *Pengantar Manajemen*. Diandra Kreatif.
- Rusdiana. (2013). *Kewirausahaan Teori dan Praktik*. Pustaka Setia.
- Sahid, N., & Sumardjoko, B. (2021). *Pengelolaan Pembelajaran Kewirausahaan Sebagai Upaya Menumbuhkan Jiwa Wirausaha Melalui Praktik Produksi Dan Penjualan Di SMA Muhammadiyah Wonosobo* [S2, Universitas Muhammadiyah Surakarta]. <https://doi.org/10/surat%20pernyataan%20publikasi%20ilmiah.pdf>
- Sari, R. (2019). Kajian Pelaksanaan Pendidikan Kewirausahaan di SDIT Ukhumah Banjarmasin. *Jurnal Prosiding Seminar Nasional. P52DMF UUM, Vol. 5*(No. 2).
- Sari, W. (2012). Penerapan fungsi manajemen dalam pengelolaan perpustakaan. *Jurnal Ilmu Informasi Kepustakaan dan Kearsipan, volume 1*(nomor 1), 41.
- Setiawan, A. (t.t.). Pengelolaan Program Kewirausahaan di Sekolah Menengah Atas di Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Manajemen Pendidikan, 1*(2), 167–180.
- Sholihin, I. (2012). *Pengantar Manajemen*. erlangga.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Sukamti, E. R. (t.t.). Pengaruh Gizi terhadap Pertumbuhan dan Perkembangan Anak. *Jurnal Cakrawala Pendidikan, 3*.
- Supriyatna, D. (2008). *Manajemen*. Universitas Terbuka.
- Suryana. (2013). *Kewirausahaan Kiat dan Proses Menuju Sukses*. Salemba Empat.
- T. Doran, G. (1981). There's a SMART Way to Write Management Goals and Objectives. *Management Review*.
- Usman, H. (2010). *Pengembangan Pendidikan Kewirausahaan*.